

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut (*World Health Organization (WHO)*, 2015) remaja adalah kelompok usia 12 sampai 21 tahun yang digolongkan menjadi 3 tahap yaitu masa pra remaja, masa remaja awal dan masa remaja akhir. Remaja didefinisikan sebagai masa transisi antara anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, psikologi dan sosial. Masa remaja merupakan masa perkembangan yang sangat penting, dan diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga nantinya mampu bereproduksi termasuk masa pubertas pada remaja putri yakni terjadinya menstruasi. Perubahan besar yang terjadi selama periode remaja diantaranya adalah aktivasi aksis hipotalamus, hipofisis dan gonad. Pada masa pubertas, sumbu hipotalamus-hipofisis-gonad yang belum cukup matang dapat menyebabkan adanya gangguan siklus menstruasi (Dayalan, 2017).

Menstruasi atau yang lebih dikenal dengan istilah haid merupakan perubahan dinding rahim yang terdiri atas dan jaringan tubuh. Menstruasi adalah luruhnya jaringan endometrium tanpa sel telur yang matang untuk dibuahi oleh sperma. Menstruasi merupakan suatu keadaan yang normal dan wajar, sehingga dapat dikatakan bahwa semua wanita normal pasti memiliki siklus menstruasi, namun pada kenyataannya banyak wanita yang mengalami gangguan menstruasi, termasuk nyeri haid (*dismenorea*) (Isnainy, Sari dan Keswara 2021).

Menurut Lubis (2017), *dismenorea* dapat didefinisikan sebagai nyeri berlebihan yang dialami sebagian wanita pada saat menstruasi, yang terjadi terutama pada perut bagian bawah dan punggung dan sebagian besar terasa seperti kram. Secara sederhana, *dismenorea* dapat diartikan sebagai nyeri haid yang berlebihan hingga dapat mengganggu fungsi tubuh. *Dismenorea* terjadi akibat ketidakseimbangan hormon progesteron dalam darah, prostaglandin, dan faktor stress/psikologi.

Dismenorea dipengaruhi oleh faktor primer dan sekunder. Usia, riwayat keluarga, indeks masa tubuh, status sosial ekonomi, pendidikan, merokok, dan penggunaan alkohol dapat mempengaruhi keparahan *dismenorea* primer. Hal ini menjadi masalah kesehatan paling umum pada wanita di usia reproduksi, dapat menurunkan kualitas hidup serta menghambat aktivitas sosial remaja putri, memaksa wanita untuk beristirahat yang berdampak pada kinerja dan berkurangnya aktifitas sehari-hari (Bajalan et al., 2019).

Angka kejadian *dismenorea* di Indonesia sebesar 64,25%. Efek *dismenorea* mengakibatkan sekitar 10% wanita tidak dapat melakukan aktivitas sehari-hari 1-3 hari dalam sebulan (Shaleh, 2017). Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (*WHO*) menemukan satu kasus pada tahun 2017 *dismenorea* pada 1.769.425 orang (90%) wanita dengan *dismenorea* dan 10-16% mengalami *dismenorea* berat. Angka kejadian *dismenorea* sangat tinggi di seluruh dunia, rata-rata hampir 50% wanita menderitanya (Syafriani 2021). Berdasarkan frekuensi di Asia Tenggara menunjukkan angka yang berbeda, Malaysia memperkirakan jumlah wanita dengan *dismenorea* primer (69,4%), Thailand (84,2%) dan

Indonesia sendiri diperkirakan 65% usia subur menderita *dismenorea* primer. Di Indonesia, *dismenorea* primer menyebabkan remaja putri (59,2%) kurang aktif, (5,6%) bolos sekolah atau kerja bahkan (32,2%) tidak merasa terganggu (Salamah 2019). *Dismenorea* bukan hanya gangguan kegiatan fisik, psikologis, sosial dan ekonomi yang lebih besar pada wanita, seperti lebih mudah lelah dan lebih sering marah. Efek psikologis dapat berupa konflik emosional, ketegangan dan kecemasan, hal ini dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman dan asing, yang kemudian mempengaruhi keterampilan dan kemampuan (Isnainy et al. 2021).

Dismenorea juga memberikan dampak yang buruk bagi remaja putri, yaitu menimbulkan gangguan dalam kegiatan belajar mengajar. Ini berpengaruh pada prestasi dibidang akademik maupun non akademik. Banyak remaja yang mengeluh bahkan tidak masuk sekolah saat mengalami menstruasi (Iswari, 2014).

Adapun upaya yang dilakukan untuk menangani *dismenorea* saat menstruasi, dapat dengan menggunakan beberapa terapi yaitu dengan menggunakan obat analgetik. Obat-obat yang dapat menghambat pengeluaran hormon prostaglandin seperti aspirin, endomethacin, dan asam mefenamat. Selain terapi obat dapat juga dilakukan penanganan dengan olahraga ringan, konsumsi makanan yang bergizi, serta mengurangi gula dan kadar kafein (Nafiroh, D. & Indrawati, D.N, 2013).

Semakin baik pengetahuan pada remaja putri tentang penanganan *dismenorea*, semakin baik cara mereka menanganinya. Menurut peneliti, *dismenorea* dapat diobati dengan atau tanpa obat. Dampak jika *dismenorea* tidak ditangani dengan baik dapat mempengaruhi aktivitas sehari-hari. Maka perlu

pengetahuan pada remaja mengenai sistem reproduksi, terutama penanganan *dismenorea*. Berdasarkan observasi penulis di desa Karanggude Kulon ada remaja putri yang belum memiliki pengetahuan dalam menangani *dismenorea*, karena kurangnya kesadaran remaja putri untuk mengetahui cara penanganan *dismenorea*. Remaja putri di wilayah tersebut membiarkan begitu saja dan mengganggu aktivitas belajarnya. Selain itu kurangnya ketertarikan untuk mencari informasi mengenai *dismenorea* sehingga remaja putri di desa Karanggude Kulon kurang mengetahui tindakan penanganan *dismenorea* yang baik.

Berdasarkan latar belakang saat ini, penulis akan melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Pengetahuan Tentang Penanganan *Dismenorea* Pada Remaja Putri di Desa Karanggude Kulon”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Bagaimana gambaran pengetahuan tentang penanganan *dismenorea* pada remaja putri di desa Karanggude Kulon”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran pengetahuan tentang penanganan *dismenorea* pada remaja putri.

2. Tujuan Khusus

a. Mengetahui karakteristik responden seperti usia, usia *menarche* dan pendidikan

- b. Mengetahui pengetahuan remaja putri tentang penanganan *dismenorea*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan keterampilan pengalaman dan menambah wawasan peneliti khususnya penanganan *dismenorea* pada remaja putri.

2. Manfaat bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran terkait penanganan *dismenorea* sebagai masukan untuk masyarakat sehingga bisa mengetahui dan mengatasi masalah kesehatan yang terjadi pada remaja putri.

